

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang disusun oleh penulis:

1. Penelitian oleh Sari, Jessyca Setyaprana (2007), Jurnal Dimensi Interior, dengan judul “Inkulturası Budaya Jawa dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mudi di Surabaya“ yang berisi mengenai inkulturası budaya Jawa dalam interior Gereja Katolik Redemptor Mudi di Surabaya, yang dirancang mengikuti aturan budaya Jawa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat yang mayoritas berbudaya Jawa dengan tujuan menciptakan timbal balik yang positif antara gereja dan lingkungannya. Beberapa elemen yang mengalami inkulturası meliputi bentuk plafon yang mengadopsi konsep Joglo dan makna vertikalitas, dinding altar berbentuk gunung sebagai simbol keesaan Tuhan, perbedaan ketinggian lantai sebagai penghormatan pada pemimpin, penggunaan ornamen flora seperti padma dan kangkungan yang melambangkan kesucian dan kedamaian, serta penggunaan material alami sesuai prinsip kejujuran bahan dalam budaya Jawa.
2. Penelitian oleh Sari, Sriti, (2007), Jurnal Dimensi Interior, dengan judul “Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Inkulturası Interior Gereja Katolik“ yang berisi mengenai pentingnya kesesuaian makna antara unsur budaya lokal dan liturgi gereja. Inkulturası diartikan sebagai hubungan timbal balik antara budaya gereja dan budaya setempat yang saling mendukung. Tidak semua unsur budaya Jawa bisa diterapkan, karena ada yang maknanya berbeda atau hanya berfungsi sebagai hiasan. Unsur-unsur yang bisa digunakan antara lain pembagian ruang yang jelas antara area sakral dan area umat (zoning), lantai yang dibuat lebih tinggi di area pemimpin sebagai tanda penghormatan, plafon yang tinggi dan mengarah ke atas sebagai lambang hubungan dengan Tuhan, warna putih dan ungu yang sesuai maknanya dengan liturgi, tata letak bangku umat yang menghadap ke pemimpin, serta perabot pemimpin yang ditempatkan di posisi khusus. Sementara itu, elemen seperti pola sirkulasi, dinding, bahan bangunan,

dan sistem utilitas tidak bisa dipadukan karena maknanya tidak sama. Penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan budaya lokal dalam gereja harus tetap menjaga makna liturgi, sekaligus menghadirkan nilai-nilai budaya setempat agar tercipta keselarasan antara unsur spiritual dan budaya.

3. Penelitian oleh Apriansyah, Siti, (2024), Jurnal Studi Agama-Agama Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol.2 No.1, dengan judul “Inkulturasasi Budaya Jawa Pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta” yang berisi yang berfokus pada ornamen hias sebagai unsur dominan yang memadukan tradisi katolik dan budaya lokal tanpa mengubah ajaran gereja atau tata cara ibadah. Pengaruh budaya Jawa sangat kuat, terlihat dari penggunaan bentuk Joglo, tumpang sari, motif wajikan, nanasan, padma, patung Yesus, Maria, dan malaikat yang mengenakan busana adat Jawa, serta simbol-simbol yang dimaknai selaras dengan ajaran Katolik. Sebagian besar ornamen bersifat dekoratif namun tetap mengandung makna religius, misalnya simbol burung pelikan, api, dan Alfa-Omega pada tabernakel bercorak candi. Area panti imam mempertahankan unsur Katolik paling kuat, sedangkan area umat dan gamelan menonjolkan ciri budaya Jawa. Gereja Ganjuran berhasil memadukan budaya lokal dan liturgi Katolik secara harmonis, menciptakan suasana sakral sekaligus merepresentasikan identitas budaya Jawa.

Dari hasil tinjauan pustaka, beberapa prinsip inkulturasasi budaya Jawa dapat diadaptasi untuk desain interior Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga Palur. Dalam penelitian Sari, Jessyca Setyaprana dengan penggunaan plafon Joglo, perbedaan ketinggian lantai, serta material alami kayu dan batu lokal. Unsur ini sejalan dengan filosofi vertikalitas, penghormatan pada pemimpin liturgi, serta prinsip kejujuran bahan dalam budaya Jawa, sehingga suasana ruang menjadi lebih sakral dan berakar pada kearifan lokal.

Konsep zoning ruang, pemilihan warna liturgis, serta tata letak kursi umat yang menghadap altar sebagaimana dijelaskan Sari, Sriti juga tampak dalam rancangan baru. Ruang sakral dan profan dipisahkan jelas, area altar ditinggikan, dan ornamen Jawa dipadukan tanpa mengurangi makna liturgi. Seperti dalam teori

Apriansyah, ornamen hias khas Jawa seperti motif batik dan flora, tabernakel dengan nuansa lokal, serta simbol Katolik bernuansa Jawa memperkuat identitas budaya sekaligus menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, desain baru gereja dapat dikatakan berhasil karena mampu menyatukan fungsi liturgis dengan nilai budaya Jawa, menciptakan harmoni antara iman, budaya, dan ruang.

B. Landasan Teori

1. Desain interior

Desain interior adalah rangkaian proses merencanakan sebuah fasilitas ruang yang sesuai dengan kebutuhan penggunaanya secara fisik dan psikologis (Rucita, 2020). Desain interior merupakan gabungan antara seni dan ilmu untuk meningkatkan ruang interior supaya mencapai lingkungan yang lebih fungsional, estetis, dan nyaman bagi penghuninya. Dengan adanya desain interior, ruang yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan dan kegiatan penggunanya termasuk pengaturan furniture, penyimpanan, dan sirkulasi yang efisien. Tak hanya aspek fungsi saja, menciptakan ruang yang indah dan menyenangkan secara visual dengan melibatkan pilihan warna, material, tekstur, dan dekorasi serta menyediakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan untuk pengguna merupakan tugas desainer interior untuk mencapai fungsi dan tujuan perancangannya.

Dalam mendesain interior, tidak luput dari proses desain interior yang harus dilakukan oleh desainer interior untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

indah secara visual tetapi juga fungsional dan nyaman bagi penghuninya. Memahami kebutuhan, kondisi, dan karakteristik, membuat konsep desain yang terdiri dari tata letak, skema warna, pemilihan material, dan elemen dekoratif serta mengilustrasikan ide desain hingga tahap perencanaan dan melakukan pengawasan pelaksanaan desain merupakan tugas dari desainer interior.

Desainer interior adalah Perorangan dan atau Badan Usaha yang mempunyai kualifikasi dan bersertifikat keahlian dari HDII, mempergunakan keahliannya berdasarkan suatu penugasan desain interior, serta memberikan nasihat

atau konsultasi dan atau jasa-jasa lain yang berhubungan dengan desain interior (Darsana, 2006).

2. Gereja

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh. Bertumbuh secara jumlah keanggotaan atau kuantitas dan bertumbuh secara rohani atau kualitas (Hutagalung, 2021). Gereja secara garis besar merupakan tempat ibadah umat kristiani. Agama Kristen terbagi menjadi tiga aliran besar yaitu, Gereja Katolik Roma, Gereja Kristen Ortodoks Timur, dan Gereja Kristen Protestan (Felicia Wisama Nugraha, 2019). Gereja-Gereja tersebut terbagi menjadi berbagai aliran, denominasi atau sekte. Pembagian gereja tersebut didasarkan pada perbedaan liturgi atau tata cara ibadah, sekte aliran serta aliran pengajaran.

Gereja Katolik merupakan salah satu aliran utama dalam kekristenan yang memiliki tradisi dan liturgi yang beragam. Gereja Katolik berada di bawah yurisdiksi Paus di Vatikan dan mengikuti ajaran Katolik Roma. Gereja Katolik menyakini bahwa dirinya merupakan gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Gereja Katolik menekankan pentingnya sakramen, liturgi yang khusyuk, dan kesatuan iman di seluruh dunia. Gereja Katolik memiliki karakteristik yaitu sakramen, liturgi, hierarki, ajaran sosial, dan devosi.

Sama halnya dengan tempat ibadah yang lainnya, Gereja Katolik memiliki pakem atau prinsip yang harus diperhatikan terutama yang berkaitan dengan liturgi, teologi, dan fungsi pastoral.

- a. Liturgi sebagai pusat: yaitu gereja harus dirancang untuk mendukung perayaan liturgi terutama Ekaristi.
- b. Simbolisme Teologis: elemen-elemen seperti salib, tabernakel, dan patung-patung suci harus ditempatkan sesuai dengan makna teologis yang mendalam.
- c. Inkulturasi: Gereja Katolik sering mencampurkan elemen budaya lokal dalam desainnya, sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II tentang inkulturasi.
- d. Fungsi Pastoral: yaitu gereja harus menjadi tempat yang nyaman bagi umat untuk berdoa, berkumpul, dan merayakan iman.

Secara simbolisme, tata ruang harus mampu membawa umat kepada realitas Ilahi dan martabat agung dari apa yang dirayakan dalam liturgi. Kristus sebagai

Imam Agung dan ibadah sebagai pusat liturgi, secara aplikatif terwujud pada semua aspek penataan ruang. Salah satunya dapat dilihat dengan adanya pembagian zoning Imam Agung sebagai tempat yang Maha Kudus dan zoning umat. P (Wardani, 2006).

Gereja Katolik memiliki pola ruang tertentu, pola-pola tersebut terbentuk akibat beberapa hal, salah satunya adalah proses liturgi. Proses liturgi dalam Katolik terbagi dalam lima tahapan yaitu tahap Persiapan, Ritus Pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Setiap proses akan memiliki kebutuhan akan ruang-ruang tertentu. Selain itu proses semua proses liturgi tersebut memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri yang satu dan lain saling mempengaruhi (Daelli & Silitonga, 2023).

Terdapat pembagian hierarki sakral secara horisontal (anabatis) yang merupakan penghormatan dari manusia kepada Tuhan. Sedangkan hierarki sakral secara vertikal yaitu dari Tuhan kepada Manusia, dan orientasi sakral ke arah Altar (katabatis) (Martasudjita, 2011).

Area yang dibutuhkan bagi seluruh ritus atau liturgi ini diberi nama sebagai berikut (Srisadono, 2012):

- 1) *Narthex* (transisi ruang luar dan dalam gereja)
 - a) *Exonarthex*, yaitu di area pintu masuk bangunan ke arah luar gereja termasuk area lingkungan (Simbol Profan) dan area transisi (Simbol Minggu Palma).
 - b) *Esonarthex*, yaitu area pintu masuk dalam bangunan ke arah *Nave* simbol pembersihan diri. Yang meliputi pintu utama, wadah air, ruang katekumen dan peniten, ruang bejana baptis, dan menara lonceng.
- 2) *Nave*, merupakan bagian sakral dalam Gereja Katolik yang berada di posisi tengah bangunan gereja yang membentang dari pintu masuk (*Narthex*) ke transepts atau jika tidak ada transepts, ke mimbar (daerah altar), *nave* disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horisontal. Pada *nave* ini terdapat area duduk umat, gang, kamar pengakuan dosa, area koor dan musik.
- 3) *Sanctuary*, merupakan bagian paling sakral dari Gereja Katolik. Kesucian ini ditandai dengan level yang lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya,

sanctuary disimbolkan sebagai pertemuan Tuhan dan Umat. Pada *sanctuary* ini terdapat altar utama, tabernakel, dan salib. . Area ini disebut dengan Panti Imam, karena pada area ini menjadi pusat dari seluruh proses perayaan liturgi. Selain Panti Imam (*sanctuary*) terdapat juga ruang sakristi, mimbar baca, dan kursi Uskup atau Imam.

(Daeli & Silitonga, 2023)

Lima ritus penting dalam liturgi yang diyakini merupakan simbolisasi dari prosesi liturgi dengan uraian sebagai berikut :

1) Persiapan

Pada liturgi persiapan merupakan suatu prosesi dari profan menuju sakral, prosesi ini dapat menyimbolkan sebagai simbol profan karena berada pada area lingkungan di luar tapak gereja, sedangkan pada area dalam tapak gereja merupakan area transisi yang digunakan untuk acara perarakan pada Minggu Palma atau Minggu sengsara pada Pekan Suci dan Trihari Paskah, yang disimbolkan sebagai Minggu Palma.

2) Ritus Pembuka

Pada ritus pembuka ini berada di *Narthex* yang merupakan batas awal dari perjalanan sakral yang diharapkan perjalanan ini perlu melakukan pembersihan diri sehingga dapat disimbolkan sebagai pembersihan diri.

3) Liturgi Sabda

Pada liturgi ini umat berada di *Nave* mendengarkan sabda bersama umat yang lainnya dan siap bersatu dengan tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi, pada liturgi sabda ini dapat disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horizontal.

4) Liturgi Ekaristi

Pada liturgi ini merupakan puncak acara liturgi yang disebut perayaan Ekaristi dengan kekuatan dari Bapa, Putra dan Roh kudus semua jemaat bersatu dengan Yesus dengan mengubah roti adalah Tubuh Kristus dan anggur sebagai darah dari Kristus yang dikonsekrasikan pada *Sanctuary*, sehingga kondisi ini dapat disimbolkan sebagai pertemuan Tuhan dan Umat.

5) Ritus Penutup

Setelah umat yang telah disatukan dalam tubuh Kristus diharapkan dalam melaksanakan tugas di masyarakat dalam konteks ini kondisi yang dimaksud adalah lingkup di luar gereja, (lingkup profan atau dapat disimbolkan sebagai simbol profan) diharapkan mencerminkan jejak Yesus Kristus yang berkorban di Kayu Salib untuk menebus dosa-dosa dari umat manusia. Jadi dalam hal ini ritus penutup hampir sama dengan ritus persiapan, yang berbeda adalah perjalanan dari sakral ke profan.

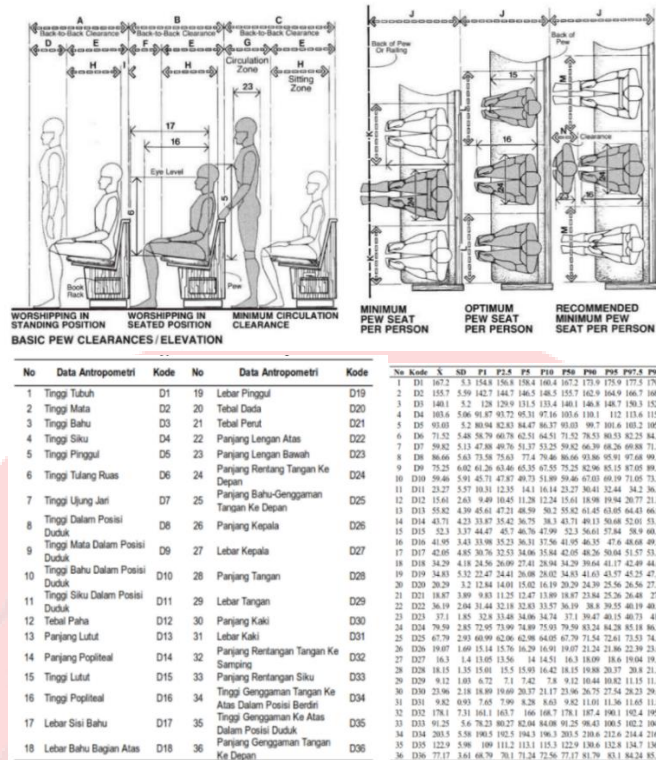
(Daeli & Silitonga, 2023)

Gereja Katolik yang sehat bertumbuh dalam dua aspek utama yaitu kualitas, dan kuantitas. Dengan demikian Gereja Katolik berupaya untuk tidak hanya memperluas jumlah jemaat, tetapi juga memperdalam iman dan kehidupan rohani setiap anggotanya. Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah gereja yang terus mengupayakan keseimbangan antara kuantitas dan kualitas, serta memberikan kontribusi positif bagi komunitas dan masyarakat secara keseluruhan (Simamora, 2021).

Gereja dapat berkembang karena adanya kesadaran dan keterlibatan umat untuk terlibat dalam setiap kegiatan hidup menggereja yang ada. Dalam Gereja Katolik, kesadaran dan keterlibatan umat didalam hidup menggereja sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab setiap umat katolik untuk terlibat didalam setiap kegiatan Gereja, seperti ibadah pada hari minggu, ibadah di lingkungan, doa bersama serta mengambil bagian dalam tugas sebagai anggota Gereja. (Prianando, Adinuhgra, & E.W, 2021).

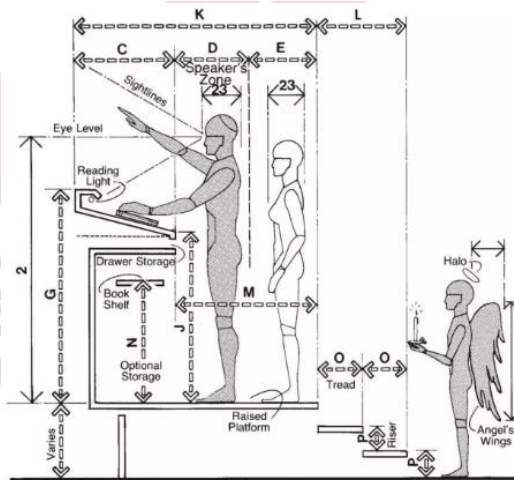
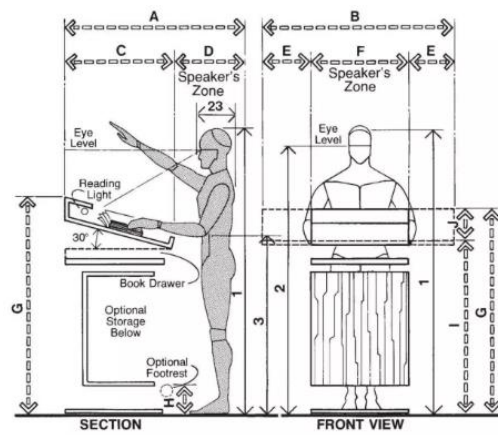
Sangat penting menciptakan kenyamanan ruang ibadah Katolik untuk menciptakan suasana yang memungkinkan umat beribadah secara khidmat dan fokus. Beberapa faktor yang dapat memberikan kenyamanan dalam ruang ibadah Katolik adalah desain interior dan penataan tempat duduk (Gea, Hidayat, Nasir, & Abinaya, 2023).

Gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan ukuran standar efektivitas jarak antar kursi.



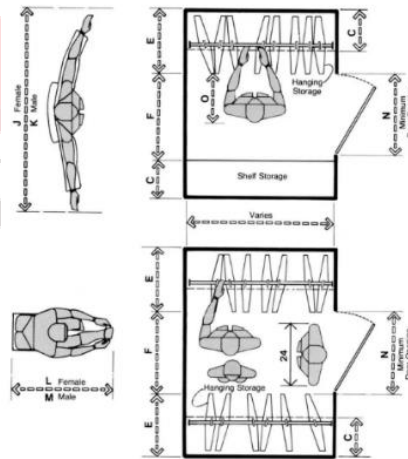
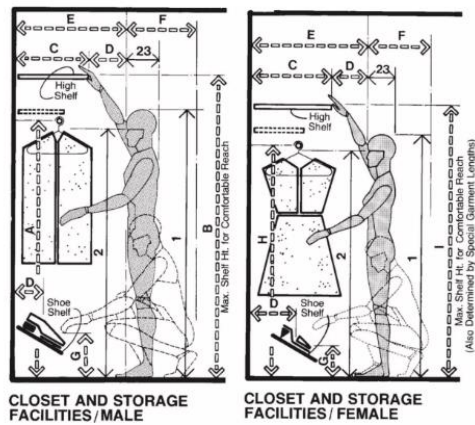
Gambar 1. Ukuran Standar Jarak Antar Kursi
(Sumber: Panero 1979)

Selain kursi, ada beberapa kebutuhan furniture liturgi seperti mimbar untuk mendukung jalannya ibadah. Berikut merupakan ukuran standar beberapa furniture pendukung liturgi.



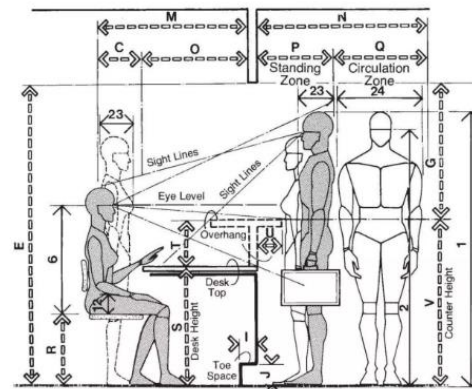
	in	cm
A	42-66	106.7-167.6
B	48-66	121.9-167.6
C	24-42	61.0-106.7
D	18-24	45.7-61.0
E	12-18	30.5-45.7
F	24-30	61.0-76.2
G	45-50	114.3-127.0
H	4-8	10.2-20.3
I	36-39	91.4-99.1
J	7-10	17.8-25.4
K	60-90	152.4-228.6
L	22-28	55.9-71.1
M	36-48	91.4-121.9
N	29-32	73.7-81.3
O	11-14	27.9-35.6
P	6-7	15.2-17.8

Gambar 2. Ukuran Standar Mimbar
(Sumber: Panero 1979)



	in	cm
A	64-68	162.6-172.7
B	72-76	182.9-193.0
C	12-18	30.5-45.7
D	8-10	20.3-25.4
E	20-28	50.8-71.1
F	34-36	86.4-91.4
G	10-12	25.4-30.5
H	60-70	152.4-177.8
I	69-72	175.3-182.9
J	76	193.0
K	68	172.7
L	42	106.7
M	46	116.8
N	30	76.2
O	18	45.7

Gambar 3. Ukuran Standar Lemari
(Sumber: Panero, 1979)



RECEPTIONIST'S WORKSTATION / DESK HEIGHT

	in	cm
A	40-48	101.6-121.9
B	24 min.	61.0 min.
C	18	45.7
D	22-30	55.9-76.2
E	78 min.	198.1 min.
F	24-27	61.0-68.6
G	36-39	91.4-99.1
H	8-9	20.3-22.9
I	2-4	5.1-10.2
J	4	10.2
K	44-48	111.8-121.9
L	34 min.	86.4 min.
M	44-48	111.8-121.9
N	54	137.2
O	26-30	66.0-76.2
P	24	61.0
Q	30	76.2
R	15-18	38.1-45.7
S	29-30	73.7-76.2
T	10-12	25.4-30.5
U	6-9	15.2-22.9
V	39-42	99.1-106.7

Gambar 4. Ukuran Standar *Workstation*
(Sumber: Panero 1979)

3. Inkulturasi Budaya Lokal Jawa

Dalam era globalisasi saat ini dunia kehilangan sekat batas antara negara dan kebudayaan menimbulkan banyak persoalan kebudayaan. Banyak wujud bentuk masa lalu diadopsi untuk dihadirkan pada masa kini dengan reinterpretasi baru (Kartono, 2005).

Arti inkulturasi menurut *De Liturgia Romana Et Inkulturations* (1995) adalah usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam Kristiani. Sedangkan menurut aturan Gereja Katolik inkulturasi harus ada dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain seperti yang tertulis pada Kamus Gereja Katolik: "Inkulturasi dan sifat Katolik gereja tak terpisahkan satu sama lain" (Heuken, 1992:104).

Penerapan identitas budaya setempat dalam desain interior dan arsitektur menjadi penting pada era sekarang, karena menegaskan ciri khas yang membedakan sebuah bangunan dengan yang lainnya. Namun dalam penerapannya, modernitas dan gaya hidup saat ini sering dipandang sebagai aspek yang bertabrakan dengan tradisi yang berakar pada budaya lokal. Meskipun demikian bukan berarti keduanya tidak dapat dikolaborasikan secara harmonis (Buana, 2020).

Hal-hal yang menjadi unsur-unsur dasar kebudayaan Jawa adalah cara pandang masyarakatnya yang memiliki pemikiran dasar dan menjadi patokan dalam penataan interior sebuah ruang, karena tiap bentukan dianggap memiliki makna. Hasil kebudayaan Jawa berasal dari kehidupan orang Jawa dari waktu ke waktu yang melambangkan setiap aktivitasnya. Jadi hal ini menunjukkan bahwa tidak semua hasil budaya tersebut memiliki makna yang sesuai dan dapat masuk ke dalam budaya gereja (Sari & Setyaprana, Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya, 2009).

Inkulturası liturgi dan budaya adalah bagian penting dalam peribadatan dalam konteks gereja di Indonesia. Kepentingan ini muncul karena gereja sedang memasuki masa post-modern dimana kebudayaan lokal belum mengalami inkulturasi, tetapi budaya post-modern sudah masuk untuk mengubah pemikiran gereja (Untung, Benyamin, & Mahendra, 2021).

1) Penerapan Inkulturasi dalam interior Gereja Katolik



Gambar 5. Gereja Santo Paulus, Kleco
(Sumber: <https://www.google.com/>, diakses 8 Agustus 2025, pukul 20.51 WIB)



Gambar 6. Gereja San Inigo, Dirjodipuran
(Sumber: <https://encrypted-tbn1.gstatic.com/>, diakses 5 Mei 2025 21.14 WIB)



Gambar 7. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran
(Sumber: <https://kabarbumn.com/>, diakses 14 Mei 2025, pukul 15.07 WIB)

a. Bentuk dan struktur ruang

1) Plafon Joglo

Joglo merupakan bentuk atap rumah tradisional Jawa yang memiliki empat tiang utama (*saka guru*) dan struktur atap bertingkat. Pada bagian dalamnya, biasanya terdapat elemen *tumpang sari*, yaitu susunan balok dekoratif yang bertingkat ke atas (Jaya, Rajwa, Carelino, & Mardiyani, 2025).

Dalam beberapa bagian Joglo memiliki filosofinya sendiri. Pada *saka guru* melambangkan empat arah mata angin yang menopang kehidupan, sedangkan *tumpang sari* melambangkan tingkatan kehidupan manusia menuju Tuhan (Jaya, Rajwa, Carelino, & Mardiyani, 2025).



Gambar 8. Atap Joglo

(Sumber: <https://Joglojati.com/>, diakses 14 Agustus 2025, pukul 23.47 WIB)



Gambar 9. Penerapan Pada Gereja

(Sumber: [https:// https://www.katolikana.com/](https://www.katolikana.com/), diakses 14 Agustus 2025, pukul 18.12 WIB)

2) Gunungan

Wayang kulit memiliki bentuk dan ukuran bermacam-macam, dan yang paling unik adalah gunungan. Dalam pagelaran/pentas wayang kulit gunungan mempunyai peran yang sangat penting sejak awal pertunjukan (talun) sampai akhir pagelaran (tancep kayon) selalu menggunakan Gunungan. Ada beberapa jenis Gunungan, namun dasarnya memiliki struktur yang sama. Gunungan mempunyai makna-makna komposisi bentuk didalamnya. Filosofi Gunungan mempunyai kaitan dengan kehidupan, semesta alam, dan sang pencipta (Rochbeind, 2024). Menurut penelitian tersebut dapat diartikan bahwa gunungan dapat digunakan pada dinding altar, pintu masuk utama, atau elemen dekoratif tabernakel.



Gambar 10. Gunungan

(Sumber: <https://www.hadisukirno.co.id/>, diakses 14 Agustus 2025, pukul 17.30 WIB)

3) Perbedaan ketinggian lantai

Dalam budaya Jawa, ketinggian lantai diartikan sebagai bentuk dalam menghargai kedudukan dan peran pemimpin, dimana semakin tinggi tingkat lantai. Semakin tinggi pula tingkat kesakralannya (Fathonah, 2020).

Ketinggian lantai bertujuan agar Romo dan para pelayannya mudah terlihat meskipun dari bangku belakang, dan umat dapat berperan aktif mengikuti ibadah. Hal ini bermakna menghormati pemimpin ibadah. Pada budaya Jawa memiliki pemaknaan yang sama terhadap penghormatan pada pemimpin, yaitu pemimpin selalu mendapatkan tempat yang khusus (lebih tinggi) dari rakyatnya sebagai penghormatan, berdasar dari pola struktur masyarakatnya (Sari & Setyaprana, Inkulturasi Budaya Jawa dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya, 2007).



Gambar 11. Perbedaan ketinggian lantai

(Sumber: <https://encrypted-tbn3.gstatic.com/>, diakses 14 Agustus 2025, pukul 20.53 WIB)

b. Motif batik

Batik telah populer di Indonesia sejak abad ke-13. Sebuah patung yang ditemukan pada suatu candi di Jawa Timur menunjukkan bahwa orang pada zaman itu sudah menggunakan kain bercorak Batik. Melalui rute perdagangan, Batik kemudian menyebar sampai di Jawa. Figur-figur pada relief candi Prambanan (abad 9) sudah menyiratkan goresan-goresan Batik pada pahatan busana yang dikenakan orang ketika itu (Sungkar, 2023).

Kekalahan Sultan Agung di Batavia pada abad 17 berpengaruh pada peningkatan sofistikasi motif Batik, karena Sultan Agung berusaha mengerem agresifitas untuk melawan Belanda dan agresifitas itu diarahkan ke dalam pada bidang seni dan agama. Sehingga kesusastraan, kebatinan, tarian, ukiran, batik dan pahatan menjadi lebih detail serta menemukan pola yang rumit. Berkaitan dengan itu, Istana banyak mengatur motif Batik dalam hal membedakan antara Batik yang dipergunakan di Istana dengan yang dipakai oleh rakyat (Sungkar, 2023).

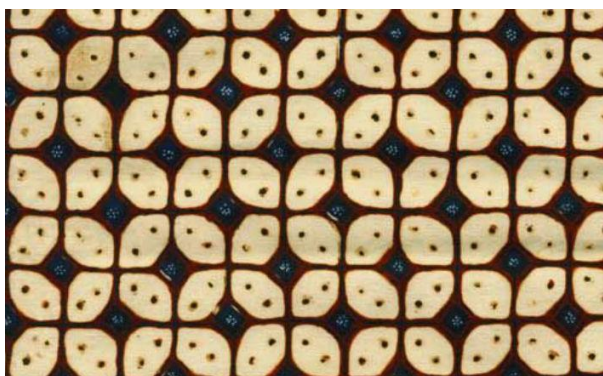


Gambar 12. Batik Parang

(Sumber: <https://cdn-web.ruangguru.com/>, diakses 14 Agustus 2025, pukul 20.55 WIB)

Batik parang merupakan salah satu motif paling tua di Indonesia. Kata parang berasal dari bahasa Jawa pereng yang digambarkan berupa garis lengkung-lengkung menyerupai ombak dilaut (Kristie, Darmayanti, & Kirana, 2019).

Secara filosofis, motif batik parang memang memiliki kandungan makna yang tinggi. Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya (Kristie, Darmayanti, & Kirana, 2019).



Gambar 13. Batik Kawung

(Sumber: <https://miro.medium.com/>, diakses 14 Agustus 2025, pukul 21.05 WIB)

Batik Kawung merupakan salah satu budaya lokal. Batik Kawung adalah motif batik yang bentuknya berupa bulatan mirip buah kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai aren atau kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris. Batik Kawung sebagai budaya lokal tentu mempunyai arti dan filosofi yang mendalam.

Motif batik sering berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, ajaran kebajikan, dan hubungan antara manusia dengan alam serta Tuhan. Motif kawung, khususnya, memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep 'Manunggaling Kawula Gusti,' yaitu filosofi Jawa yang melambangkan kesatuan antara manusia (kawula) dan Tuhan (gusti) (Widayanti & Handayani, 2025).

Terkadang, motif kawung ini juga ditafsirkan sebagai gambar bunga lotus (teratai) dengan empat lembar mahkota bunga yang merekah (Sa'id, Arfinanti, & Azka, 2021).

c. Material dan bahan

Dalam bangunan tradisional Jawa, pemilihan material tidak hanya mempertimbangkan kekuatan dan ketersediaan, tetapi juga nilai simbolis, keberlanjutan, serta keselarasan dengan alam.

1) Kayu jati

Kayu jati sudah banyak dikenal karena keunggulan sifatnya seperti keawetan alami, kekuatan maupun keindahan seratinya. Umumnya jati diarahkan ke produk kayu gergajian, mebel, dan vinir. Sifat fisik kayu merupakan salah satu sifat dasar kayu yang dijadikan patokan dalam menilai mutu kayu (Marsoem, Prasetyo, Sulistyono, Sudaryono, & Lukmandaru, 2014).



Gambar 14. Kayu Jati

(Sumber: <https://suppliermerbaupsum.blogspot.com>, diakses 4 Agustus 2025, pukul 22.30 WIB)

Menurut Mbah Gunung, berdasarkan Zamroni kayu jati memiliki arti penting dalam pembangunan rumah tradisional Jawa. Di luar kualitas kayu jati yang awet dan mudah pengerjaannya, penggunaan kayu jati tersebut berdasarkan mitos *nyai jati sari kaki jati sari*. Sebuah mitos yang berkembang pada zaman Walisongo. *Nyai jati sari kaki jati sari* sendiri menurut Mbah Gunung mempunyai arti ‘yang paling bagus’. Semua manusia mempunyai keinginan, dan setiap keinginan cenderung menginginkan sesuatu yang terbaik (Zamroni, 2014).

2) Pinus

Kayu pinus, atau pine wood, adalah jenis kayu yang berasal dari pohon cemara atau pine tree. Kayu pinus dikenal dengan seratinya yang lurus dan warna yang cenderung ringan, membuatnya cocok untuk berbagai keperluan konstruksi. Kayu ini juga memiliki tekstur

yang halus dan mudah untuk diolah, sehingga sering digunakan dalam berbagai proyek pembangunan (Rumahmebel.id, 2024).



Gambar 15. Kayu Pinus

(Sumber: <https://sinttesis.co.id/>, diakses 14 Maret 2025, 22.34 WIB)

3) Mahoni

Kayu mahoni memiliki warna coklat kemerahan dan dapat menjadi lebih gelap seiring berjalannya waktu, memiliki tekstur yang halus dengan pola serat lurus atau sedikit bergelombang, serta memiliki kepadatan dengan skala sedang yang memberikan keseimbangan antara kekuatan dan kemudahan dalam pengolahan.

Kayu mahoni (*Swietenia macrophylla* Jack.) bila masih segar terasnya berwarna merah kekuningan, lama kelamaan berubah menjadi merah kecoklatan, mudah dibedakan dengan gubalnya yang berwarna putih kekuningan. Teksturnya halus sampai agak kasar, coraknya polos tetapi kadang-kadang bergaris agak gelap, papan *quarter-sawn* coraknya kadang-kadang unik karena arah seratnya *interlocked grain*, permukaan kayunya licin dan mengkilap. (Pandit, Nandika, & Darmawan, 2011).



Gambar 16. Kayu Mahoni

(Sumber: <https://images.tokopedia.net/>, diakses 14 Maret 2025, pukul 22.36 WIB)

4) Bambu

Bambu adalah suatu rumput tak terhingga (*pereunial grass*) dengan batang-batang yang berkayu (*woody stems, culms*). Bambu banyak dipakai sebagai bahan bangunan di daerah pedesaan dan dalam kota, karena bambu mudah didapat dan harganya relatif lebih murah dan teknik pengerjaannya mudah juga diketahui oleh banyak orang. Kelebihan lainnya, umur pemakaian material bambu cukup panjang, yaitu kurang lebih 40 tahun melalui proses pengawetan terlebih dahulu (Utami & dkk, 2014).



Gambar 17. Bambu

(Sumber: <https://jogja.idntimes.com/>, diakses 14 Maret 2025, pukul 22.37 WIB)



Gambar 18. *Gedek* Bambu

(Sumber: <https://welitkajang.com/>, diakses 14 Maret 2025, pukul 22.33 WIB)

Bambu sebagai salah satu aspek dalam unsur kebudayaan dan kepercayaan masyarakat juga dapat ditemui dalam masyarakat Jawa. Sebagai salah satu etnis terbesar di Indonesia, bahkan di Asia

Tenggara, masyarakat Jawa memiliki berbagai filosofi hidup yang berkaca dari alam sekitar (Suprpto, 2023).

Bambu merupakan bahan utama pembuatan gedek. Gedek bambu memberikan citra alami dan hangat karena warna cokelat kekuningannya dan material alami yang digunakan. Anyaman gedek sering memperkuat nuansa oriental atau klasik, cocok untuk desain tradisional maupun modern dengan sentuhan lokal (Astuti, 2021).

d. Warna

Dalam Gereja Katolik, warna memiliki peran penting sebagai simbol dan liturgi. Warna liturgi digunakan mengikuti kalender gereja dan masa ,iturgi yang sedang berlangsung. Begitu juga dengan warna dalam budaya Jawa, warna memiliki makna tersendiri (Sari S. M., 2007).

Warna-warna liturgi memiliki makna. Warna kuning melambangkan kemuliaan, kemenangan, dan kegembiraan. Warna ini bisa dipertukarkan dengan warna putih; Merah melambangkan perjuangan demi keadilan; Putih melambangkan kemurnian, kejayaan, kegembiraan dan kesucian; Ungu melambangkan tobat, duka, dan mati raga; Hijau melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan, keadilan, perdamaian; Hitam melambangkan kesedihan. jarang digunakan, biasanya digantikan dengan warna ungu (Sari S. M., 2007).

Warna dalam Budaya Jawa juga memiliki makna tersendiri, seperti kuning melambangkan segala sesuatu yang mengandung makna ketuhanan; Merah melambangkan keberanian; Putih melambangkan kesucian; Ungu (warna gelap) melambangkan berkabung; Hijau melambangkan ramah tamah, perdamaian dan ketentraman; Hitam melambangkan keabadian (Depdikbud, 1977) (Sari S. M., 2007).

Warna yang memiliki makna yang sama adalah warna putih dan ungu. Sedangkan warna lain memiliki makna yang sejalan dan cocok apabila masuk dalam budaya gereja, kecuali warna hitam, namun warna ini sudah digantikan dengan warna ungu. Dengan adanya makna yang

sama dan sejalan maka unsur warna dapat dijadikan sebagai obyek inkulturasi (Sari S. M., 2007).

e. Pencahayaan dan sirkulasi udara

Bangunan Jawa menggunakan sistem pencahayaan buatan pada malam hari dan pencahayaan alami pada siang hari (Sari S. M., 2007). Pencahayaan dan ventilasi dalam arsitektur tradisional Jawa bukan hanya solusi teknis, tetapi juga bagian dari kearifan lokal yang menghargai alam, hemat energi, dan menjaga kesehatan penghuni (Hardy, 2020).

